



Reaktualisasi Amanat Agung dalam Era Digital: Strategi Pertumbuhan Gereja di Tengah Disrupsi Teknologi

A. Srihadi Bambang Sembodo¹, Hendrik Timadius², Remegises Danial Y.P³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Abstract

Received: 18 Maret 2026

Revised: 29 Maret 2026

Accepted: 9 April 2026

This study addresses the gap between the theological understanding of the Great Commission and its practical implementation in church ministry within the digital era. At the same time, technological disruption has introduced significant challenges, including the weakening of faith communities and the fragmentation of teaching authority, thereby underscoring the urgency of reactualizing the Great Commission as a holistic and contextual strategy for church growth. The aim of this study is to explore how the church can integrate theological reflection on the Great Commission with ministry practices in the digital sphere, as well as to formulate contextual ministry strategies that support sustainable church growth. This research employs a literature review methodology. The findings reveal that church growth in the era of technological disruption can be effectively realized through the transformation of digital ministry that is coherently grounded in the theological principles of the Great Commission.

Keywords: Reactualization of the Great Commission, Church Growth Strategy, Digitalization of Ministry

(*) Corresponding Author: asrihadibambang@gmail.com

How to Cite: Sembodo, A. S., Timadius, H., & Y.P, R. (2026). Reaktualisasi Amanat Agung dalam Era Digital: Strategi Pertumbuhan Gereja di Tengah Disrupsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 241-251. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14037>

INTRODUCTION

Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Matusius 28:19–20 merupakan landasan teologis fundamental bagi gereja dalam melaksanakan pemberitaan Injil dan pemuridan sebagai inti dari pertumbuhan gereja. Dalam perkembangan teologi kontemporer, konsep pertumbuhan gereja tidak lagi dipahami secara sempit sebagai peningkatan jumlah jemaat secara kuantitatif, melainkan juga mencakup dimensi kualitatif, seperti transformasi hidup orang percaya dan kedewasaan spiritual. Pergeseran paradigma ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual, termasuk dalam merespons kemajuan teknologi di era digital. Hal ini juga yang disampaikan Roy Mazmur Sinaga dan rekan-rekan yang dapat disimpulkan bahwa setiap gereja dan orang percaya perlu memanfaatkan dampak positif dari perkembangan teknologi digital bagi kemuliaan Tuhan. (Sinaga, Sirait, and Pandie 2025)

Kemajuan teknologi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet serta beragam platform media sosial telah mendorong terjadinya perubahan sosial yang signifikan. Salah satu perubahan yang paling menonjol terlihat pada pola interaksi masyarakat. Jika pada era konvensional interaksi didominasi oleh pertemuan tatap muka secara fisik dengan relasi personal yang relatif erat, maka pada era digital pola tersebut bergeser menjadi interaksi non-fisik melalui media sosial. Perubahan ini ditandai dengan relasi yang



cenderung lebih longgar, komunikasi yang singkat dan instan, tidak dibatasi oleh ruang geografis, serta penggunaan bahasa yang lebih ringkas.(Harianto, Sirait, and Rahayu 2025) Selain itu, perubahan pola interaksi sosial ini juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengakses informasi dan berpartisipasi secara sosial, termasuk dalam hal pencarian informasi keagamaan dan keterlibatan dalam praktik ibadah.

Meskipun demikian, kemajuan teknologi digital yang telah mengubah pola interaksi sosial tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh gereja sebagai sarana strategis untuk mengimplementasikan Amanat Agung. Hingga saat ini, gereja cenderung memanfaatkan teknologi digital secara pragmatis, terutama untuk mendukung aktivitas internal pelayanan. Dengan kata lain, penggunaan teknologi digital sering kali tidak didasarkan pada refleksi teologis yang mendalam mengenai Amanat Agung, melainkan lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan praktis pelayanan jemaat.(Nani, Sirait, and Rahayu 2025; Yustinus 2025) Padahal, jika ditinjau secara teologis-misiologis, Amanat Agung mengandung dimensi dinamis yang menuntut gereja untuk terus “pergi” ke dalam konteks dunia yang selalu berubah. Dalam era disrupsi, “pergi” tidak lagi terbatas pada mobilitas geografis, tetapi juga mencakup kehadiran aktif di ruang digital.

Dalam praktiknya gereja belum secara optimal memanfaatkan ruang digital sebagai arena strategis dalam penggenapan Amanat Agung. Pemanfaatan teknologi digital masih cenderung bersifat pragmatis dan instrumental, terbatas pada dukungan aktivitas internal dan penyiaran ibadah, tanpa integrasi yang kuat dengan refleksi teologis misiologis. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara makna kata “pergi” dalam Amanat Agung yang bersifat dinamis dengan praksis gereja dalam ruang digital yang masih terbatas pada fungsi administratif dan teknis. Padahal, dalam konteks era disrupsi, makna “pergi” dalam Amanat Agung tidak lagi dapat dibatasi pada mobilitas geografis, melainkan juga mencakup kehadiran aktif dan partisipatif di ruang digital sebagai ladang misi baru. Ruang ini membuka peluang strategis bagi perluasan jangkauan pemberitaan Injil serta pengembangan pemuridan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan.(Perangin Angin and Yeniretnowati 2026; Perangin Angin, Sirait, and Yeniretnowati 2022)

Namun demikian, disrupsi teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan serius bagi gereja dalam menjalankan misinya. Fenomena seperti menurunnya keterlibatan jemaat dalam komunitas fisik (Simanjuntak and Ifraldo Tambun 2024), munculnya kecenderungan konsumerisme rohani, serta potensi fragmentasi otoritas pengajaran akibat maraknya konten keagamaan yang tidak terverifikasi menjadi indikasi nyata dari kompleksitas tersebut. Dalam konteks ini, jemaat tidak lagi bergantung pada satu sumber otoritas pengajaran, melainkan terpapar pada beragam perspektif teologis yang belum tentu memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun doktrinal.(Santosa, Antonius, and Mesakh 2025) Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja tidak cukup hanya bersikap adaptif secara teknologi, tetapi juga dituntut untuk melakukan reaktualisasi Amanat Agung secara teologis dan strategis. Reaktualisasi tersebut diperlukan agar penggunaan teknologi digital tidak terfragmentasi, melainkan terintegrasi dalam satu kesatuan misi gereja yang mencakup pemberitaan Injil, pengajaran yang sehat, dan pembangunan komunitas iman secara daring maupun luring.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan suatu kajian yang secara khusus menelaah bagaimana *Amanat Agung* dapat direaktualisasi dalam konteks era digital, serta bagaimana strategi yang tepat dapat dirumuskan untuk mendorong pertumbuhan gereja yang holistik. Kajian ini bertujuan menjawab problem utama berupa belum terintegrasinya refleksi teologis *Amanat Agung* dengan praktik pelayanan gereja di ruang digital, serta merumuskan strategi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut menuju model pertumbuhan gereja yang lebih holistik, kontekstual, dan transformatif di era disrupsi teknologi.

METHODS

Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Sirait and Pandie 2025) yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan yang meliputi artikel-artikel ilmiah, buku-buku dan informasi lain yang berkaitan dengan *Amanat Agung*. Pendekatan studi kepustakaan ini dipilih karena kajian berfokus pada eksplorasi konseptual dan teologis mengenai reaktualisasi *Amanat Agung* dalam konteks era digital, serta analisis strategi pertumbuhan gereja di tengah disrupsi teknologi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan konteks dalam studi hermeneutika untuk memahami teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan *Amanat Agung* (Sirait 2023) dan relevansinya dengan situasi gereja kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan yang kedua ini, maka makna textual dapat dihubungkan dengan konteks praksis gereja di era digital secara reflektif dan kontekstual.

RESULTS & DISCUSSION

Konseptualisasi Amanat Agung dalam Konteks Digital

Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 merupakan landasan teologis bagi setiap orang percaya (Sumual and Arifianto 2025) untuk pergi menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus Kristus, membaptis mereka dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Kristus. Istilah “pergi” dalam *Amanat Agung* berasal dari bahasa Yunani *πορευθέντες* (*poreuthēntēs*), yang secara harfiah berarti “pergi” atau “berjalan,” dengan implikasi bergerak maju. Hikman Sirait dan Suleman Lim menegaskan bahwa kata “pergi” merupakan sebuah perintah yang menggambarkan tindakan meninggalkan posisi atau tempat semula. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk secara aktif bergerak keluar guna menjangkau dan menjadikan jiwa-jiwa sebagai murid Kristus. (Sirait and Lim 2024) Sejalan dengan itu, Putranto, sebagaimana dikutip oleh Agus Surya dan Setinawati, menyatakan bahwa kata “pergi” dalam Matius 28:19 menuntut inisiatif setiap orang percaya untuk terlibat secara aktif dalam pemberitaan Injil. Menurutnya, *Amanat Agung* tidak mungkin terlaksana apabila orang percaya bersikap pasif atau berdiam diri. (Surya and Setinawati 2021) Dengan demikian, *Amanat Agung* menegaskan panggilan bagi setiap orang percaya untuk mengambil langkah aktif dan berinisiatif dalam memberitakan Injil, sehingga misi menjadikan semua bangsa murid Kristus dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

Pemaknaan terhadap kata “pergi” seperti yang dijelaskan di atas mengindikasikan bahwa setiap orang percaya didorong untuk melakukan pendekatan proaktif atau “jemput bola.” Dalam pemahaman konvensional, “jemput

bola” berarti pergi secara fisik ke berbagai tempat atau wilayah di mana terdapat orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, untuk kemudian menjadikan mereka murid (Sirait and Lim 2024). Namun, dalam konteks era disrupsi, makna “pergi” mengalami perluasan yang tidak lagi terbatas pada perpindahan fisik, melainkan mencakup penetrasi ke dalam ruang digital. Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati menegaskan bahwa Amanat Agung merupakan mandat bagi setiap orang percaya untuk menjadikan ruang siber sebagai ladang misi baru, tanpa mengabaikan ladang misi konvensional yang sudah ada. (Perangin Angin and Yeniretnowati 2026)

Perluasan makna “pergi” ke dalam ruang digital menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dalam praktik penginjilan, dari yang semula berorientasi pada kehadiran fisik menjadi kehadiran yang juga bersifat virtual. Jika sebelumnya penginjilan dibatasi oleh faktor geografis dan ruang, kini ia memasuki dimensi dunia maya yang nyaris tanpa batas. Dalam konteks perkembangan teknologi, akses untuk menjangkau jiwa-jiwa tidak lagi sekompleks masa lalu, ketika seseorang harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu wilayah ke wilayah lain. (Hartono 2018) Pada era disrupsi, individu dapat terhubung secara cepat dan real time melalui berbagai platform media sosial serta aplikasi teknologi digital tanpa harus meninggalkan lokasi fisiknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya, dari tempat ia berada, memiliki peluang untuk menjangkau individu lain di berbagai belahan dunia. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan medium dan ruang, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian dalam pendekatan, strategi, dan metode penginjilan. (Hikman Sirait and Tjoe Sugiharto 2025) Dengan demikian, ruang digital menghadirkan peluang yang sangat luas karena mampu melampaui batas geografis, budaya, dan waktu, sehingga pemberitaan Injil dapat dilakukan secara lebih cepat, efektif, dan menjangkau audiens yang semakin beragam.

Dalam konteks kemajuan teknologi digital di era disrupsi, setiap orang percaya dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai serta kepekaan terhadap dinamika komunikasi di era teknologi informasi. Implementasi pekabaran Injil tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan juga mencakup pemanfaatan berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, podcast, serta beragam bentuk konten digital lainnya. (Yustinus 2026) Kehadiran aktif setiap orang percaya di ruang digital merupakan wujud konkret ketaatan terhadap Amanat Agung, di mana makna “pergi” dipahami sebagai kesediaan untuk hadir dan terlibat dalam ruang-ruang interaksi manusia modern. Namun kehadiran teknologi digital juga menimbulkan sejumlah tantangan, antara lain risiko distorsi pesan, dangkalnya kualitas relasi, serta potensi terjadinya misinterpretasi terhadap ajaran Injil. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan, integritas, dan kedalaman spiritual dalam menyampaikan pesan Injil di ruang digital, sehingga pemberitaan yang dilakukan tetap setia pada kebenaran Alkitab sekaligus relevan dengan konteks zaman. Itu sebabnya, implementasi Amanat Agung pada era disrupsi menuntut keseimbangan antara pendekatan konvensional dan digital. Keduanya untuk saling melengkapi dalam upaya menjangkau lebih banyak jiwa menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.

Pentingnya literasi digital tidak hanya terletak pada kemampuan memanfaatkan berbagai platform digital, tetapi juga pada implementasinya dalam penyebaran ajaran Tuhan Yesus Kristus. Hal ini sejalan dengan pesan dalam

Amanat Agung, yang menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengajarkan apa yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Mandat untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid serta mengajar mereka mengandung makna teologis yang mendalam dan komprehensif. Hikman Sirait dan Tjoe Sugiharto menyatakan bahwa perintah untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus dan mengajar mereka menunjukkan bahwa setiap orang percaya tidak hanya dituntut untuk “pergi”, tetapi juga untuk berperan sebagai pengajar. Tindakan menjadikan murid dan mengajar merupakan inti dari proses pemuridan yang berkelanjutan. Untuk dapat berperan sebagai pengajar, seseorang terlebih dahulu harus menjadi murid—yakni individu yang bersedia belajar, diajar, dan dilatih. Setelah melalui proses tersebut, seorang murid akan menjadi serupa dengan gurunya (Mat. 10:25 dan Luk. 6:40). Lebih lanjut, Sirait dan Sugiharto menegaskan bahwa dalam konteks pemuridan tidak terdapat dikotomi antara murid dan guru, karena keduanya berada dalam suatu kesinambungan proses. Seorang murid pada akhirnya akan menjadi guru yang kemudian mendidik murid-murid berikutnya, sehingga proses pemuridan berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. (Hikman Sirait and Tjoe Sugiharto 2025)

Pemuridan dalam kerangka konseptualisasi Amanat Agung di era disrupsi teknologi, proses pemuridan mengalami transformasi dari sebelumnya melalui pertemuan fisik namun di era digital hal tersebut terjadi di ruang-ruang virtual. Itu sebabnya, setiap orang percaya perlu memiliki literasi digital, yang memungkinkan setiap orang percaya tidak hanya mengakses informasi, tapi juga memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan konten digital yang edukatif dan Alkitabiah. Elisa Nimbo Sumual dan Yonathan Alex Arifianto mengungkapkan bahwa platform digital menjadi media yang dapat digunakan untuk penginjilan yang bersifat personal dan edukatif, media yang mampu menghadirkan pesan Injil secara efektif dan mudah dipahami di tengah budaya digital yang *disruptive*. (Sumual and Arifianto 2025)

Menghadirkan pesan Injil yang benar dan Alkitabiah di ruang virtual merupakan salah satu bentuk tanggung jawab gereja dalam mengatasi konsumerisme rohani dan fragmentasi otoritas pengajaran keagamaan yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, konseptualisasi Amanat Agung di era digital menegaskan bahwa pengertian pemuridan bukan saja mengalami transformasi tapi juga perluasan di mana setiap orang percaya bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain dan menghadirkan Injil di ruang virtual. Dari sini gereja dan setiap orang percaya melakukan Amanat Agung serta menghadirkan kasih serta membuktikan kasih kepada Kristus secara nyata dan kontekstual (Yoh. 14:15, 17, 21).

Secara keseluruhan, implementasi Amanat Agung (Matius 28:19–20) di era disrupsi mengalami transformasi melalui perluasan makna dari kata "pergi", yang kini tidak lagi terbatas pada mobilisasi secara fisik dan geografis, melainkan proaktif melakukan penetrasi ke dalam ruang virtual sebagai ladang misi baru. Transformasi ini menuntut setiap orang percaya mengintegrasikan literasi digital dengan kedalaman spiritual guna menghadirkan proses pemuridan yang edukatif, alkitabiah, dan berkelanjutan di tengah tantangan fragmentasi otoritas di dunia maya. Sinergi pendekatan konvensional dan virtual itu akan membantu gereja dalam mewujudkan misi menjadikan semua bangsa murid Kristus secara lebih efektif, responsif, dan kontekstual.

Transformasi Lanskap Pelayanan dan Misi Gereja di Era Disrupsi Teknologi

Akselerasi kemajuan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam lanskap pelayanan dan misi gereja. Gereja tidak lagi beroperasi secara eksklusif dalam ruang fisik, melainkan juga hadir di ruang virtual yang kini menjadi ladang misi baru. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam mengaktualisasikan Amanat Agung melalui berbagai dimensi pelayanan, seperti *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. Sejalan dengan itu, Intan Sari Telaumbanua dan Jonidius Illu menegaskan bahwa teknologi digital telah mengubah paradigma pelayanan gerejawi, di mana gereja tidak lagi bergantung semata pada metode konvensional, tetapi juga proaktif menjangkau ruang-ruang virtual, khususnya untuk merangkul Generasi Z yang sangat lekat dengan teknologi digital dan media sosial. (Telaumbanua and Illu 2026)

Ketergantungan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap teknologi digital juga menuntut gereja untuk melakukan pembaruan dalam penyelenggaraan ibadah. Telaumbanua dan Illu menyatakan bahwa perubahan pola hidup masyarakat yang semakin terdigitalisasi turut memengaruhi bentuk dan pola ibadah, sehingga ibadah daring (online) menjadi alternatif strategis dalam menjangkau dan melayani jemaat. Selain itu, perkembangan teknologi turut menggeser otoritas pengajaran yang sebelumnya berpusat di gereja beralih ke ruang-ruang virtual. (Telaumbanua and Illu 2026) Pandangan serupa dikemukakan Jimmy Oentoro dan Esther Idayanti, yang menjelaskan bahwa kemajuan teknologi mendorong gereja untuk menyediakan layanan ibadah secara daring, termasuk penyebaran renungan firman melalui grup *WhatsApp* dan *platform video streaming*. Mereka juga menyoroti munculnya budaya baru dalam masyarakat yang semakin banyak menghabiskan waktu di depan layar, sehingga sebagian memilih untuk tetap berada di rumah. Kondisi ini mendorong gereja untuk terus beradaptasi dan berinovasi dalam mengembangkan pelayanan digital agar kebutuhan rohani jemaat tetap terpenuhi. (Oentoro and Idayanti 2022)

Lebih lanjut, pengembangan pelayanan gereja di era digital tidak terbatas pada penyelenggaraan ibadah daring atau penyebaran firman Tuhan melalui media sosial dan platform *video streaming*. Bentuk pelayanan lain, seperti kunjungan pastoral, juga mengalami transformasi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi digital sebagai pengganti interaksi tatap muka langsung. Disrupsi teknologi bahkan turut memengaruhi praktik pembacaan dan perenungan firman Tuhan. Gereja tidak hanya mendistribusikan konten Firman melalui berbagai platform digital, tetapi juga menyediakan akses terhadap Alkitab digital beserta berbagai sumber penunjang yang relevan. Dalam hal ini, Benita Sulaiman menyoroti inovasi gereja melalui penyediaan “Alkitab slang,” yakni Alkitab dengan pendekatan bahasa yang lebih kontekstual dan komunikatif bagi Generasi Z. (Sulaiman 2025)

Di sisi lain, transformasi lanskap pelayanan pada era digital tidak hanya membawa implikasi pada aspek teknis pelayanan, tetapi juga menjangkau dimensi teologis dan eklesiologis gereja. Dalam konteks ini, setiap orang percaya memiliki

akses yang semakin luas untuk mencari dan mendalami kebenaran firman Tuhan melalui beragam sumber yang tersedia di ruang virtual. Ruang digital tersebut menghadirkan pluralitas perspektif terhadap suatu ajaran, yang pada satu sisi memperkaya pemahaman, namun pada sisi lain menuntut kehati-hatian epistemologis dalam proses pencarian dan penafsirannya. Hal ini disebabkan oleh tidak meratanya validitas dan kredibilitas informasi yang beredar di dunia maya. Sejalan dengan itu, Altin Sihombing menegaskan bahwa partisipasi dalam ibadah virtual tidak secara otomatis menjamin pemahaman yang autentik akan kehadiran Allah. Konsekuensinya, relasi spiritual dan kedalaman pengalaman iman dalam konteks virtual cenderung bersifat superfisial apabila tidak diiringi dengan refleksi teologis yang memadai serta praksis iman yang berakar. (Sihombing 2025)

Meskipun memiliki sejumlah keterbatasan, kemajuan teknologi yang mendorong digitalisasi pelayanan pada dasarnya membuka peluang strategis bagi gereja untuk mengembangkan model misi yang kontekstual dan partisipatif. Model misi semacam ini dapat terwujud melalui terbukanya ruang dialog yang inklusif, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara aktif. Dalam kerangka tersebut, gereja dapat memanfaatkan beragam aplikasi digital sebagai sarana penunjang pelayanan, termasuk dalam praktik pemuridan. (Perangin Angin and Yeniretnowati 2026) Selain transformasi lanskap pelayanan dan misi, aspek yang tidak kalah krusial adalah kapasitas gereja dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam memanfaatkan serta mengelola teknologi digital. Dengan demikian, gereja diharapkan tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, melainkan mampu memaknainya sebagai peluang reflektif untuk menegaskan kembali identitas dan panggilan pelayanannya di tengah dinamika perubahan zaman.

Sumber daya manusia yang kompeten tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan dan pengelolaan teknologi digital, tetapi juga pada individu-individu yang terlibat dalam pemberitaan Injil dan pelaksanaan pemuridan. Disrupsi teknologi digital membuka peluang bagi gereja untuk mentransformasi lanskap pelayanan dan misi, termasuk dalam praktik pemuridan. Melalui teknologi digital, pemuridan dalam kerangka Amanat Agung dapat dilaksanakan secara lebih fleksibel, baik dari segi ruang maupun waktu. Selain itu, teknologi digital memungkinkan proses pemuridan berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual. Namun pemuridan dalam ruang virtual menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi memadai dalam membimbing setiap orang percaya menjadi murid. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan membangun relasi interpersonal, tetapi juga meliputi aspek pedagogis dan berbagai keterampilan pendukung lainnya. Sirait dan Sugiharto menegaskan bahwa pemuridan merupakan suatu proses timbal balik, di mana guru dan murid saling belajar. Dari perspektif pengajar, hal ini menuntut tidak hanya penguasaan pengetahuan yang baik, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat ditransfer kepada murid. Dengan demikian, murid tidak hanya diperlengkapi dengan pemahaman akan firman Tuhan, tetapi juga dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (Hikman Sirait and Tjoe Sugiharto 2025)

Reaktualisasi Amanat Agung sebagai Strategi Pertumbuhan Gereja di Era Disrupsi

Reaktualisasi Amanat Agung di era disrupsi bukan semata-mata adaptasi metodologis terhadap kemajuan teknologi digital, melainkan sebagai reposisi teologis dan strategis gereja dalam menjalankan misinya. Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 tetap bersifat normatif (keyakinan yang berdasarkan ajaran yang asli) dan transhistoris (keyakinan yang dipraktikkan oleh masyarakat), namun konteks digital mendorong gereja menafsirkan ulang praksisnya secara lebih kritis dan kontekstual. Dalam kerangka ini, perluasan makna “pergi” dari sekadar mobilitas fisik menuju kehadiran digital mengindikasikan adanya pergeseran ontologis dalam memahami ruang misi, yakni dari ruang geografis menuju ruang relasional yang dimediasi oleh teknologi.

Secara strategis, pergeseran tersebut turut mentransformasi paradigma pertumbuhan gereja. Jika sebelumnya pertumbuhan sering diukur berdasarkan kapasitas fisik, struktur organisasi, atau lokasi geografis, maka dalam konteks disrupsi digital, indikator tersebut bergeser pada kemampuan gereja membangun konektivitas, keterlibatan (engagement), serta keberlanjutan relasi dalam ekosistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak lagi semata ditentukan oleh faktor institusional, melainkan oleh faktor kemampuan gereja hadir secara relevan, berinteraksi secara aktif, dan memelihara relasi yang bermakna di ruang digital.

Dengan demikian, reaktualisasi Amanat Agung menuntut transformasi mendasar dalam identitas dan praksis gereja. Gereja di era disrupsi tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai “tempat berkumpul”, melainkan sebagai “ekosistem pemuridan” yang dinamis. Dalam ekosistem ini, gereja berperan aktif dalam mendorong serta memfasilitasi terbentuknya relasi interpersonal yang lebih mendalam. Ruang digital tidak hanya dipandang sebagai sarana, tetapi juga sebagai *locus theologicus*, yakni ruang teologis tempat iman dialami, direfleksikan, dan didialogkan. Sejalan dengan pandangan Juhani yang dikutip oleh Corina Tangdiombo et. Al., menyampaikan ruang virtual perlu dihayati sebagai medan teologis yang memungkinkan setiap individu mengalami kehadiran Allah, sekaligus mengartikulasikan dan mendiskusikan iman secara kontekstual. (Tangdiombo, Dewanto, and Panggalo 2025)

Lebih lanjut, reaktualisasi Amanat Agung dalam pelayanan dan misi juga berimplikasi pada transformasi model pekabaran Injil. Pola konvensional yang sebelumnya bersifat satu arah dan terbatas secara ruang kini beralih ke model digital yang lebih luas jangkauannya. Melalui media digital, pemberitaan Injil dapat menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam secara simultan, baik melalui format siaran langsung (*live streaming*) maupun distribusi konten religius secara asinkron. Selain itu, pendekatan penginjilan mengalami pergeseran dari pola satu arah menjadi dialogis dan partisipatif. Demikian pula dalam praktik pemuridan, ruang digital memungkinkan proses yang lebih berkelanjutan, fleksibel dalam dimensi ruang dan waktu, serta tetap membuka ruang bagi interaksi, refleksi, dan partisipasi aktif umat.

Meski demikian, reaktualisasi Amanat Agung harus memperhatikan esensi dari pemuridan itu sendiri, yakni transformasi hidup. Penjelasan ini senada dengan yang disampaikan Efi Nurwindayani bahwa proses pemuridan akan membawa

transformasi spiritual dalam kehidupan seseorang. Transformasi spiritual itu tidak hanya pada pikiran tetapi juga kehendak. (Nurwindayani 2020) Oleh karena itu, proses pemuridan dalam kerangka reaktualisasi Amanat Agung harus mampu menghadirkan relasi yang autentik, pendampingan yang berkelanjutan, dan pembelajaran yang transformatif. Itu artinya setiap orang percaya yang terlibat dan berpartisipasi dalam pemuridan bukan saja menjadi individu yang mau belajar, diajar, dan dilatih, tetapi juga menjadi agen-agen pemuridan yang mampu memuridkan dan mentransformasi hidup individu lain.

Relasi yang autentik dalam reaktualisasi Amanat Agung penting untuk mendapat perhatian untuk dikelola dengan baik oleh gereja, karena relasi di ruang virtual cenderung bersifat mediatif dan terfragmentasi. Sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan di antara individu di dalam ruang virtual itu sendiri. Itu sebabnya diperlukan gereja yang bersifat inkarnasional, yakni gereja yang benar-benar hadir di ruang virtual. Dengan demikian pertumbuhan gereja dalam konteks reaktualisasi Amanat Agung tidak hanya mengedepankan pertumbuhan secara kuantitas tetapi juga secara kualitas, yakni melihat kepada kedewasaan iman, kedalaman relasi, dan keberlanjutan proses pemuridan dalam seluruh dimensi kehidupan orang percaya.

CONCLUSION

Strategi pertumbuhan gereja berbasis digital yang berakar pada Amanat Agung tidak dapat direduksi sebagai sekadar inovasi teknis, melainkan harus dipahami sebagai integrasi yang utuh antara refleksi teologis dan praksis misi gereja. Perluasan makna “pergi” dalam Matius 28:19–20, yang kini mencakup kehadiran aktif dalam ruang digital, menegaskan bahwa misi gereja berlangsung dalam ruang relasional yang dimediasi teknologi. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengaktualisasikan mandat ilahi tersebut secara kontekstual, kritis, dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital.

Secara strategis, pertumbuhan gereja tidak lagi semata ditentukan oleh parameter institusional seperti kapasitas ruang fisik atau struktur organisasi, melainkan oleh kemampuan gereja dalam membangun konektivitas, keterlibatan (engagement), serta keberlanjutan relasi yang bersifat transformatif. Dalam pengertian ini, digitalisasi pelayanan tidak hanya merepresentasikan perluasan medium, tetapi menandai pergeseran paradigma pertumbuhan gereja yang berfokus pada kualitas relasi dan kedalaman proses pemuridan. Dengan demikian, reaktualisasi Amanat Agung berfungsi sebagai jembatan antara teologi dan praktik dengan menghadirkan model gereja sebagai ekosistem pemuridan digital yang inkarnasional, dialogis, dan partisipatif. Dalam kerangka ini, penginjilan dan pemuridan tidak hanya menjadi lebih luas dan fleksibel dalam jangkauan, tetapi juga menuntut integritas teologis, literasi digital, serta komitmen terhadap transformasi hidup yang nyata. Oleh karena itu, pertumbuhan gereja di era disrupsi teknologi hanya dapat terwujud secara otentik apabila transformasi digital berjalan selaras dengan kedalaman teologis, sehingga Amanat Agung dihidupi secara kontekstual, berkelanjutan, dan transformatif, baik dalam ruang virtual maupun realitas kehidupan gerejawi.

REFERENCES

- Harianto, Budi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. 2025. "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1: 50–66. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283>.
- Hartono, Handreas. 2018. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS* 4, no. 2 SE-Articles: 157–66. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Hikman Sirait, and Tjoe Sugiharto. 2025. "Rekonstruksi Pemuridan Matius 28:19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 SE-Articles (January): 186–98. <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.110>.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. 2025. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March): 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.
- Nurwindayani, Efi. 2020. "Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 2 SE-Articles: 1–13. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i2i1-13>.
- Oentoro, Jimmy, and Esther Idayanti. 2022. "The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era BT - Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)." In , 202–5. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.046>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati. 2022. "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja." *Manna Rafflesia* 9, no. 1: 93–109. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. 2026. "Transformasi Strategi Pembentukan Murid Sebagai Katalisator Pekabaran Injil Di Ruang Siber." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 12, no. 1 SE-Articles (April): 33–47. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v12i1.385>.
- Santosa, Hansen, Yosef Antonius, and Jacob Mesakh. 2025. "Teologi Penciptaan Sebagai Paradigma Epistemologis Dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1: 54–69. <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i1.2658>.
- Sihombing, Altin. 2025. "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 SE-Articles (October): 200–212. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.619.
- Simanjuntak, Joksan, and Roy Haries Ifraldo Tambun. 2024. "Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 SE-Articles (September): 194–208. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415>.
- Sinaga, Roy Mazmur, Hikman Sirait, and Remegises Danial Yohanis Pandie Pandie. 2025. "Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah." *Jurnal Arrabona* 7, no. 2: 125–37. <https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142>.
- Sirait, Hikman. 2023. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sirait, Hikman, and Suleman Lim. 2024. *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. 2025. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana*

- Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September).
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Sulaiman, Benita. 2025. "The Gen-Z Bible: Slang Alkitab Sebagai Jembatan Misi Bagi Generasi Z." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October): 282–97. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.241>.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yonatan Alex Arifianto. 2025. "Amanat Agung Dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil Di Era Post-Truth." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 SE-Articles (August): 185–94. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.561>.
- Surya, Agus, and Setinawati. 2021. "Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28:18-20." *KURIOS* 7, no. 1 SE-Articles: 42–52. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.242>.
- Tangdiombo, Corina, Putri Wahyuni Dewanto, and Deventi Krislia Panggalo. 2025. "Digital Discipleship Dan Mental Health: Implikasi Teologis Bagi Pembentukan Iman Remaja Kristen Di Dunia Virtual." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 3, no. 1: 171–85.
- Telaumbanua, Intan Sari, and Jonidius Illu. 2026. "Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z." *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 SE-Articles (January): 1–14. <https://doi.org/10.62494/jtt.v3i1.69>.
- Yustinus. 2025. "Transformasi Khotbah Digital Sebagai Tanggung Jawab Teologis Gereja Di Era Modern." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2: 195–213. <https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.162>.
- Yustinus, Yustinus. 2026. "Dari Firman Ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab Dalam Perspektif Sola Scriptura." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2: 96–118. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.